

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan satuan terkecil dari suatu sistem sosial yang ada di masyarakat. Fungsi utama dari sebuah keluarga yaitu untuk mengajarkan segala sesuatu, untuk mempersiapkan anggota keluarganya dalam berhubungan dengan orang lain. Tidak hanya itu, keluarga juga memiliki peran penting dalam melatih anak untuk dapat berkehidupan sosial dan berhubungan yang baik dengan orang lain. (Satriah, 2017: 7). Adapun dalam konsep Islam, keluarga adalah umat dalam satuan terkecil yang memiliki pemimpin dan anggota; yang di dalamnya terdapat pembagian tugas, hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota keluarga dengan selalu menerapkan adab dan Islam yang baik. Keluarga dalam Islam memiliki peran untuk selalu menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah pada yang munkar, serta berperan penting dalam proses mengenalkan Islam pada anaknya sejak kecil.

Anak adalah titipan Allah yang paling berharga. Haruslah dijaga, dirawat dan dididik dengan sebaik-baiknya. Jika seorang anak dididik dengan baik, maka ia dapat menjadi penyejuk hati dan penenang jiwa bagi orang tuanya. Selain itu, kehadiran seorang anak juga dapat menjadi sebuah fitnah, ujian atau cobaan bagi kedua orang tuanya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Anfal ayat 28:

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar. (Sayahafiz.com, akses 2014).

Perlu diketahui bahwa ujian atau cobaan Allah itu akan datang dalam dua bentuk yaitu ketidaksenangan dan kebahagiaan. Bagi para orang tua yang diberi amanah oleh Allah untuk menjaga, merawat dan mendidik anak berkebutuhan

khusus (autis) merupakan salah satu cobaan atau ujian yang datang dalam bentuk ketidaksenangan. Sebab, tidak ada satu orang tua pun yang menginginkan anaknya mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari.

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan dan kelainan sehingga membutuhkan penanganan khusus. (Desiningrum, 2016: 1). Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yakni autis. Autis merupakan sebutan bagi anak yang mengalami gangguan perkembangan yang sifatnya kompleks, berat dan menetap. Anak cenderung tidak mampu mengekspresikan keinginannya, selalu melakukan perbuatan yang berulang-ulang, tidak mampu melakukan kontak mata, menunjukkan perilaku yang tidak hangat, sering menarik diri dari lingkungan dan tidak mampu berkomunikasi dengan orang lain.

Sebagian besar masyarakat menganggap, anak autis sebagai anak yang mengalami gangguan jiwa dan dapat menjadi beban bagi keluarganya. Padahal anak autis pun tentu memiliki kelebihan, hak dan kewajiban yang sama seperti manusia normal pada umumnya. Sebab, tidak akan semata-mata Allah menciptakan sesuatu tanpa manfaatnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan orang yang paham akan kebutuhan dari anak autis supaya dapat diberikan penanganan yang tepat untuk membantu perkembangannya. Namun, dalam hal ini kebanyakan orang tua tidak tahu dan tidak mampu untuk melakukannya. Sehingga, para orang tua banyak yang mempercayakan anaknya pada SLB (Sekolah Luar Biasa).

Dilansir dari berita yang disiarkan oleh *website* Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada Senin tanggal 02 April 2018, dipaparkan bahwa dr Rudy Sutadi, SpA, MARS, SPdl, salah satu penggiat autisme yang kerap bekerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) terkait isu-isu autisme mengatakan bahwa autisme dapat terjadi pada anak siapa saja, tidak ada perbedaan latar belakang sosial, ekonomi budaya dan etnis. Beliau mengatakan bahwa penyandang autisme laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan (1: 5). Sedangkan prevalensi autisme di dunia semakin lama semakin meningkat. Hingga sebelum tahun 2000, prevalensi autisme 2-5 sampai dengan 15-20 per 1.000 kelahiran, 1-2 per 1.000 penduduk dunia.

Data ASA (*Autism Society of America*) tahun 2000 yaitu 60 per 10.000 kelahiran, dengan jumlah 1:250 penduduk. Sementara, data CDC (*Centers for Disease Control and Prevention, USA*) tahun 2001 yaitu 1 di antara 150 penduduk, dan di beberapa daerah di USA / UK yaitu di antara 100 penduduk. Pada tahun 2012, data CDC menunjukkan bahwa sejumlah 1:88 anak menyandang autisme, dan pada tahun 2014 meningkat 30% yaitu sebanyak 1,5% atau 1:68 anak di USA menyandang autisme. Di Indonesia sendiri, tidak ada data yang pasti. Menurut Dokter Rudy, yang merujuk pada *Incidence dan Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder)*, terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahun serta 10 kasus per 1000 penduduk (BMJ, 1997). Sedangkan penduduk Indonesia yaitu 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% (BPS, 2010). Maka diperkirakan penyandang ASD di Indonesia yaitu 2,4 juta orang dengan penambahan penyandang baru 500 orang/tahun (Kemenpppa, kemenpppa.go.id, akses 02 April 2018).

Adapun untuk penanganannya, menurut Jessica Kingley (2006: 8) pendekatan yang representatif bagi penanganan anak spesial dengan gejala autisme ini adalah *Applied Behavior Analysis*. Sebab, pendekatan ini memiliki prinsip yang terukur, terarah dan sistematis sehingga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, motorik halus maupun kasar. Dengan demikian, sebuah cara untuk membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya yaitu dengan memberikan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis*. Pemberian bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* pada anak autis ini, merupakan usaha untuk mengubah keadaan anak autis dari yang tidak mampu melakukan interaksi sosial, minimal menjadi bisa untuk menyampaikan keinginannya. Adanya usaha untuk mengubah keadaan ini, merupakan implementasi dari firman Allah yang termaktub dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذْ أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ الْفَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Sayahafiz.com, akses 2014).

Salah satu sekolah luar biasa yang menggunakan metode terapi *Applied Behavior Analysis* dalam proses bimbingannya kepada anak autis yaitu Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati yang terletak di Kampung Cibirubeet Hilir RT 05 RW 13, Desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung. Setelah dilakukan observasi awal, dapat ditemukan bahwa anak-anak autis yang ada di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati lebih berkembang dalam kemampuan interaksi sosialnya dibandingkan dengan anak autis pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari sikap anak autis Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati yang mampu melakukan kontak mata, menyapa dan bersalaman (meskipun dengan mimik wajah yang acuh) dengan peneliti saat melakukan observasi mata kuliah Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus. Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian pada kondisi kemampuan anak autis dalam melakukan interaksi sosial, pelaksanaan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* serta hasil dari bimbingan melalui metode terapi *Applied Behavior Analysis* di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati. Alasan lain yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di sini disebabkan oleh adanya program asrama bagi anak autis yang bersekolah di sana.

Dengan diadakannya penelitian dari permasalahan yang dipaparkan di atas tentang pentingnya tumbuh kembang anak autisme, maka peneliti tertarik untuk

mendalami lebih jauh tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan dengan menggunakan metode terapi *Applied Behavior Analysis* di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati yang menerapkan pola hidup asrama. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman orang tua serta calon konselor Islam dalam membantu anak-anak autis yang sudah mampu melakukan kontak mata serta telah mengalami kemajuan dalam perkembangannya dan dapat mengenalkan syariat Islam pada anak autis.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini yaitu “Bagaimana kondisi awal kemampuan anak autis dalam melakukan interaksi sosial, bagaimana pelaksanaan dan hasil dari bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* pada anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati?” Adapun permasalahan-permasalahan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi awal kemampuan interaksi sosial anak autis SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati?
2. Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* kepada anak autis di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati?
3. Bagaimana hasil dari bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya suatu kegiatan yang direncanakan tentu memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kondisi awal kemampuan interaksi sosial anak autis, mendeskripsikan proses pelaksanaan serta hasil dari bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* kepada anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati. Secara khusus tujuan dari penelitian ini, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi awal kemampuan anak autis SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati dalam melakukan interaksi sosial.
2. Untuk mengetahui proses pelaksanaan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* kepada anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati.
3. Untuk mengetahui hasil dari bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diadakan agar diketahui kondisi awal kemampuan interaksi sosial anak autis SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati, dapat diketahui pula proses pelaksanaan dan hasil dari bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* terhadap anak autis dalam mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya. Diharapkan hasil dari penelitian ini, dapat memberikan gambaran dan menambah wawasan awal bagi pembaca khususnya konselor Islam dalam memberikan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis*. Kemudian, setelah melakukan penelitian ini konselor diharapkan dapat menggunakan metode terapi *Applied Behavior Analysis* sebagai salah satu metode bimbingan kepada anak autis untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya.

2. Secara Praktis

- a. Dapat menambah wawasan peneliti mengenai pelaksanaan dan penerapan metode terapi *Applied Behavior Analysis* untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak autis.
- b. Dapat dijadikan sebagai rujukan pembaca dalam memahami penanganan terhadap anak autis.

- c. Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan layanan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati yang lebih baik lagi.

E. Landasan Pemikiran

Agar penelitian yang dilakukan lebih jelas dan terarah, tentunya akan lebih baik jika telah ada hasil penelitian sebelumnya atau teori yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

- a. Asrizal. 2016. *Penanganan Anak Autis dalam Interaksi Sosial Autism Children Handling on Social Interaction*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Tulisan ini membahas mengenai solusi bagi pekerja sosial dalam penanganan autisme yang bermasalah dalam hal interaksi sosialnya. Dalam upaya untuk menangani autisme dalam interaksi sosial, pekerja sosial dapat melakukan beberapa pendekatan. Perkembangan saat ini, banyak pekerja sosial tidak tahu cara menangani autisme yang bermasalah dalam interaksi sosialnya, padahal menjadi tanggungjawab serta tugas mereka ketika diturunkan dimasyarakat. Tulisan ini menawarkan dua bentuk penanganan autisme, yaitu penanganan dini dan penanganan terpadu. Hal inilah yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini. Konsep dasar yang ditawarkan adalah melalui dua bentuk penanganan yang ditawarkan, pekerja sosial tidak kesulitan lagi menangani permasalahan interaksi sosial anak autis, yang selama ini menjadi problem di lapangan.
- b. Suryani, Irma dan Nurul Fitria Kumala Dewi. 2017. *Aplikasi Terapi Untuk Anak Autisme Dengan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) Berbasis Media Kartu Bergambar Dan Benda Tiruan*. Universitas Muhammadiyah Tangerang. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh dari penggunaan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) yang diaplikasikan berbasis media kartu bergambar dan benda tiruan. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah/kepala klinik tumbuh kembang anak, terapis maupun asisten

terapis, serta orangtua dari anak dengan berkebutuhan khusus autisme. Penelitian ini dilakukan di Yayasan Putra Mufti Tangerang. Kesimpulan penelitian ini diperoleh bahwa melalui terapi metode ABA (*Applied Behavior*), anak autisme dapat belajar dan mampu mengarahkan adanya perubahan perilaku yang lebih terkondisi atau terarah, namun dalam penelitian ini penerimaan yang diterima oleh anak autisme mengalami perbedaan yang signifikan seperti tidak ada pengulangan program di rumah, persyaratan diet yang mengalami kebocoran, pembawaan anak autisme yang pasif/hiperaktif/aktif, kerjasama orang tua, intensitas waktu belajar kurang, adaptasi terhadap kondisi lingkungan sekitar, dukungan antara rumah dan sekolah terapinya.

- c. Saifudin, Moh. S. Kep., Ns., S. Psi., M. Kes. dan Iwanina Syadzwin. 2017. *Pengaruh Terapi ABA (Applied Behaviour Analysis) Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Usia 6-12 Tahun di SLB Pkk Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*. STIKes Muhammadiyah Lamongan. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh terapi ABA terhadap peningkatan interaksi sosial anak autis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi ABA terhadap peningkatan interaksi sosial pada anak autis usia 6-12 tahun di SLB PKK Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Desain penelitian menggunakan pra eksperimental *one group pretest-posttest design*, dengan teknik total *sampling*.

Penelitian peneliti berbeda dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya sebab pada penelitian peneliti membahas mengenai:

- a. Kondisi awal kemampuan anak autis SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati dalam melakukan interaksi sosial.
- b. Proses pelaksanaan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* kepada anak autis di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati.

- c. Hasil dari bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati.

2. Landasan Teori

Bimbingan menurut Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusumawari (2008: 2) adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Adapun metode *Applied Behavior Analysis* ialah sebuah metode yang digunakan untuk mengajarkan anak autis dalam mengembangkan kemampuan interaksi dan komunikasi dua arah yang aktif; sosialisasi dalam lingkungan yang umum; menghilangkan atau meminimalkan perilaku yang tidak wajar dan memiliki kemandirian.

Soekanto pun mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara orang per orang atau dengan kelompok manusia (Hadaniah, 2012: 109). Adapun pengertian interaksi sosial anak autis menurut Asrizal (2016: 3) diartikan sebagai hubungan, keterlibatan, ketertarikan timbal balik personalitas anak autis terhadap sesuatu yang ada disekelilingnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan-gerakan untuk mengutarakan kepada orang lain. Artinya, anak autis dikatakan telah mengalami perkembangan dalam interaksinya ialah terlihat pada kemampuan dirinya dalam mengutarakan sesuatu kepada orang lain. Dalam interaksi sosialnya, anak autis tidak mampu menjalin hubungan dengan baik, tidak mampu melakukan kontak mata, ekspresi wajah yang kurang hidup, menangis atau tertawa tanpa sebab, tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, kurangnya hubungan sosial (tidak mampu bersosialisasi) dan beradaptasi dengan lingkungan.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati yang terletak di Kampung Cibirubeet Hilir RT 05 RW 13, Desa Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung. Alasan melakukan penelitian di sini adalah disebabkan oleh Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati ini mempunyai program asrama yang membedakan dengan Sekolah Luar Biasa lainnya. Alasan lainnya yaitu karena pada saat melakukan observasi pada mata kuliah Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus, anak autis yang ada di SLB tersebut tidak menunjukkan ciri-ciri seperti yang dikemukakan dalam teori-teori.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma *post-positivisme*. Adapun asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian *post-positivisme* yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.
- b. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
- c. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, membuat relasi antar variabel dan mengemukakan dalam pertanyaan dan hipotesis.
- d. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias.

Pendekatan yang didasarkan pada paradigma *post-positivisme* ialah pendekatan penelitian kualitatif, yaitu suatu jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati perilaku orang di lingkungan sekitar, melakukan interaksi dengan mereka, kemudian menafsirkan pendapat mereka dengan kata-kata (Harun Nasution 2003: 5).

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab penelitian ini menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan hasilnya.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang menggunakan kata-kata untuk mendeskripsikan hasil penelitiannya. Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73) pun mengatakan bahwa: penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya dan hasilnya lebih menekankan makna. Di sini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini mendeskripsikan mengenai kondisi awal kemampuan interaksi sosial anak autisme, proses pelaksanaan dan hasil dari bimbingan dengan metode terapi ABA (*Applied Behavior Analysis*).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu jenis data deskriptif berupa kata-kata untuk menggambarkan fakta yang diamati. Adapun jenis data yang akan diteliti mencakup data-data tentang:

- 1) Kondisi awal kemampuan interaksi sosial anak autis SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati.
- 2) Proses pelaksanaan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* kepada anak autis di Sekolah Luar Biasa Bunda Bening Selakshahati.
- 3) Hasil dari bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati.

b. Sumber Data

Sumber data itu terbagi menjadi dua yaitu:

- 1) Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari anak dengan autis, kepala sekolah, guru pengajar, pembimbing atau konselor, terapis dan pengasuh asrama yang memberikan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* kepada anak autis di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati.
- 2) Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, jurnal, hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Orang yang dijadikan sebagai informan yaitu orang yang sangat memahami kondisi kemampuan anak autis Sekolah Luar Biasa Autisma Bunda Bening Selakshahati dalam melakukan interaksi sosial, mengetahui pelaksanaan serta hasil yang akan dicapai setelah diberikannya bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* pada anak autis. Orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini, yakni kepala sekolah, konselor dan terapis yang mengetahui perkembangan interaksi anak autis sehari-harinya.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan penelitian ini disesuaikan dengan keperluan penelitian yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan informan berdasarkan sumber utama penelitian yaitu anak autis.
- 2) Menentukan narasumber berdasarkan kedekatan dan orang yang dianggap paling memahami karakteristik anak serta memahami pelaksanaan dari bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis*. yaitu kepala sekolah, konselor, terapis dan orang tua asuh.

6. Teknik Pengumpulan Data

Agar memudahkan pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti mengadakan penelitian ini dengan cara:

- a. Teknik observasi. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data mengenai kondisi objektif pelaksanaan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis* pada anak autis, yang informasinya itu hanya bisa didapatkan melalui pengamatan. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kondisi kemampuan interaksi sosial anak autis saat ini dan proses pelaksanaan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis*.
- b. Teknik wawancara. Teknik wawancara ini digunakan peneliti untuk menggali sebanyak-banyaknya informasi mengenai kondisi anak autis dalam berinteraksi dengan orang lain, media yang digunakan dalam memberikan bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis*, faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan bimbingan. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, konselor dan terapis.

- c. Didokumentasikan. Teknik ini digunakan peneliti untuk bukti-bukti berupa catatan dari hasil observasi kepada anak autis.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data dilakukan dengan cara mengkonfirmasi pada subjek penelitian atau informan secara langsung serta menyamakannya dengan teori-teori yang ada.

8. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2009: 16-21), yaitu sebagai berikut:

- a. *Data Reduction* (Reduksi data) sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, terjadi proses pemilihan data kasar yang didapatkan dari catatan-catatan lapangan yang ada mengenai kondisi awal kemampuan interaksi sosial anak autis, proses pelaksanaan dan hasil bimbingan dengan metode terapi *Applied Behavior Analysis*.
- b. *Data Display* (Penyajian data), yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *table* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami. Pada tahap ini, data dikumpulkan dan diklasifikasikan supaya mudah untuk ditarik kesimpulan dan tindakan selanjutnya.
- c. *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Simpulan atau verifikasi), peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan *display* data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Jika ditemukan bukti

maka data tersebut kredibel, namun jika tidak sesuai maka perlu dilakukan pengumpulan data ulang.

